

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
DAN MEKANISME *CORPORATE*
GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN
RISIKO DALAM LAPORAN KEUANGAN
INTERIM**

**(Studi empiris pada perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

MUHAMMAD ANDI MUBAROK
NIM. C2C008090

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Andi Mubarok
Nomor Induk Mahasiswa : C2C 008 090
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN DAN MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO
DALAM LAPORAN KEUANGAN
INTERIM (Studi empiris pada
perusahaan-perusahaan nonkeuangan
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si, Akt.

Semarang, 21 Februari 2013

Dosen Pembimbing


Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si, Akt.
NIP. 19660108 199202 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Muhammad Andi Mubarok
Nomor Induk Mahasiswa : C2C 008 090
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN DAN MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO
DALAM LAPORAN KEUANGAN
INTERIM (Studi empiris pada
perusahaan-perusahaan nonkeuangan
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 01 Maret 2013

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si, Akt.

(.....)

2. Dr. H. Raharja, M.Si, Akt.

(.....)

3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt.

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Muhammad Andi Mubarak, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO DALAM LAPORAN KEUANGAN INTERIM (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Februari 2013

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Andi Mubarak

NIM. C2C 008 090

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Memang baik menjadi orang penting, tetapi lebih penting menjadi orang baik.
(Hoegeng)

Jika kamu gagal untuk merencanakan sesuatu, maka kamu akan berencana untuk gagal terhadap sesuatu tersebut.
(#pepatah)

Sesungguhnya bersama setiap kesulitan ada kemudahan
(Q.S. Al-Insyirah: 6)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Para akademisi

Bapak dan ibuku,

Kakak, Adik,

Sahabat-sahabatku,

Dan semua pihak yang haus akan ilmu pengetahuan

ABSTRACT

The purpose of this research is to provide empirical evidence about company characteristics such as sector type of industry, firm size, profitability, gearing, liquidity, and cross-listing, and then corporate governance mechanism such as institutional ownership, board size, board composition, and audit committee size that affect corporate risk disclosure in interim financial reports.

The statistic method that used to test the hypotheses is multiple regression analysis. The population of this research are listed nonfinancial firms on IDX in 2011. Seventy eight nonfinancial firms listed on IDX in 2011 were chosen as sample. To explain the affects between the variables, agency and signalling theories were used. And then, corporate risk disclosure was measured with content analysis method.

The results of this research show that only cross-listing and board size have significant positive effect on corporate risk disclosure. In addition, the results do not support that institutional ownership, board composition and firm characteristics attributes (sector type of industry, firm size, profitability, gearing, and liquidity) have significant effect on corporate risk disclosure in interim financial reports.

Keywords: interim financial reports, risk disclosure, firm characteristics, corporate governance mechanism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai karakteristik perusahaan seperti tipe sektor industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *gearing*, likuiditas, dan *cross-listing* serta mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, dan ukuran komite audit yang berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

Penelitian ini menggunakan alat statistik regresi berganda untuk menguji hipotesisnya. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011. Sampel yang digunakan sebanyak 78 laporan keuangan interim perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011 dipilih secara acak. Teori keagenan dan pesinyalan digunakan dalam menjelaskan pengaruh antar variabel. Selanjutnya, pengungkapan risiko diukur dengan menggunakan metode *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *cross-listing* dan ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Selanjutnya, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dan karakteristik perusahaan (tipe sektor industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *gearing*, dan likuiditas) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

Kata kunci: laporan keuangan interim, pengungkapan risiko, karakteristik perusahaan, mekanisme *corporate governance*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena limpahan rahmat dan hidayah-Nya skripsi dengan judul **PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO DALAM LAPORAN KEUANGAN INTERIM (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)** dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak tersebut, yaitu:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si, Akt. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
6. Seluruh staf administrasi, akademik, perpustakaan dan data SIMAWEB di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kelancaran proses administrasi selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis, bapak Waman dan ibu Danep, yang telah memberikan segalanya baik dukungan moral maupun materiil serta tak henti-hentinya mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya. Semoga penulis menjadi anak yang dapat dibanggakan.
8. Kakak-kakakku, Siti Aliyah, S.Farm., Apt dan Linda Wasiah, Amd. Keb, juga kakak-kakak iparku, CA Banalillah, S.Pd dan Imam Subechi, S.E, yang selalu mengerti keadaan adiknya ini dan selalu memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi, serta adikku Nurlatipah, yang memberikan semangat untuk menjadi kakak yang lebih baik lagi.
9. Rekan-rekan asisten lab UPK FEB UNDIP: mba Mega, mba Retno, mas Wicak, Ayu, Tara, Hakim, Iccha, Adit W, Gallus, Nuzul, Join, Axel, Adit R,

Sani dan Sofi, terimakasih untuk dorongan semangat dan toleransi waktunya serta kebersamaannya selama ini.

10. Sahabat dekat dan teman berbagi suka duka, Putri Febriyani terimakasih untuk dorongan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Semoga cita-cita dan harapanmu semua dapat tercapai.
11. Teman-teman kos @OEMAHkita: Tegar, Anto, Benny, Mulyono, Deni, Regi, Ade Dwiyan, Syafik, Choirur, Dimas, Fahri, Baskoro, Tarhadi, Zuli, Rifki, Aris, Stevanus dan Agung, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
12. Sahabat-sahabat dan sekaligus teman kos lama AMOLE Wonodri: Gita, Dimas YS, Aya, Mas Adi, bang Asep, bang Sigit, bang Lukas, dan bang Tifar. Terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
13. Teman-teman Akuntansi 2008 Reg I: Donny, Ivan, Made, Gany, Iccha, Adit, Erwin, Solikhun, Dwi Pur, Indra, Windi, Benny, Toni, Thomas, Dian, Rani F, Vera, Diana, Isa, Aryani, Rifka, Tri Rizky, Nina dan semuanya, yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Senang menjadi bagian dari keluarga ini. Semoga kita semua menjadi orang sukses. Aamiin.
14. Teman-teman KKN Tim I 2012 UNDIP, Kudus, Kecamatan Mejobo, Desa Kirig: Rere, Adit, Rofi, Ulil, Rizka, Dita, Agung, Ayunda, Fuad, Lutfi, Ma'ul, dan Sara. Terimakasih untuk kebersamaannya.
15. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan, bantuan dan doanya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis mengharap saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan tulisan ini.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 18 Februari 2013

Penulis,



Muhammad Andi Mubarak

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Manfaat Penelitian	13
1.4 Sistematika Penulisan	14
BAB II TELAAH PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Teori Keagenan	15
2.1.2 Teori Pesinyalan.....	17
2.1.3 Risiko	19
2.1.4 Manajemen Risiko	20
2.1.5 Pengungkapan Risiko.....	22
2.1.6 Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Risiko.....	26

2.1.7 Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Pengungkapan Risiko	29
2.2 Penelitian Terdahulu	33
2.3 Kerangka Pemikiran	41
2.4 Pengembangan Hipotesis	43
2.4.1 Tipe Sektor Industri dan Pengungkapan Risiko.....	43
2.4.2 Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Risiko.....	44
2.4.3 Profitabilitas dan Pengungkapan Risiko	45
2.4.4 <i>Gearing</i> dan Pengungkapan Risiko.....	46
2.4.5 Likuiditas dan Pengungkapan Risiko.....	47
2.4.6 <i>Cross-listing</i> dan Pengungkapan Risiko	48
2.4.7 Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Risiko.....	49
2.4.8 Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan Risiko	50
2.4.9 Komposisi Dewan Komisaris dan Pengungkapan Risiko..	51
2.4.10 Ukuran Komite Audit dan Pengungkapan Risiko.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	54
3.2 Populasi dan Sampel.....	61
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	63
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	64
3.5 Metode Analisis	64
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	64
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	65
3.5.3 Analisis Regresi Berganda	67
3.5.4 Uji Hipotesis	68
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	69
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	69
4.2 Analisis Data.....	71
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	71
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	74
4.2.3 Analisis Regresi Berganda	79

4.2.4	Pengujian Hipotesis.....	80
4.3	Pembahasan	89
4.3.1	Pengaruh Tipe Sektor Industri terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Keuangan Interim	89
4.3.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Keuangan Interim	89
4.3.3	Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Keuangan Interim.....	90
4.3.4	Pengaruh <i>Gearing</i> Industri terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Keuangan Interim	91
4.3.5	Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Keuangan Interim.....	92
4.3.6	Pengaruh <i>Cross-listing</i> terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Keuangan Interim.....	93
4.3.7	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Keuangan Interim.	93
4.3.8	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Keuangan Interim.	94
4.3.9	Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Keuangan Interim.	95
4.3.1	Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Keuangan Interim	96
BAB V PENUTUP		98
5.1	Simpulan	98
5.2	Keterbatasan.....	100
5.3	Saran	101
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	36
Tabel 4.1 Pembagian Perusahaan Berdasarkan Sektor Industri.....	70
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel-variabel Penelitian	71
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>One-Sample KS</i> pada Uji Normalitas Residual	76
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas	77
Tabel 4.5 Model Regresi.....	79
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi	81
Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikansi F	82
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik t.....	83
Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	42
Gambar 4.1 Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas Residual	75
Gambar 4.2 Grafik Norma Plot Hasil Uji Normalitas Residual	75
Gambar 4.3 Grafik <i>Scatterplot</i> Hasil Uji Heteroskedastisitas	78

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang

Risiko selalu ada dalam dunia bisnis. Semakin besar risiko, semakin besar pula pengembalian yang diperoleh. Risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya kejadian yang menyebabkan kerugian (Kountur, 2006). Namun, bagaimana reaksi perusahaan dalam menghadapi risiko yang ada merupakan suatu hal yang sangat penting. Reaksi perusahaan terhadap risiko tersebut dapat berupa menghindari, mencegah, mengurangi, atau mengalihkan risiko ke pihak lain. Namun demikian, mengelola risiko merupakan salah satu cara yang baik dalam menghadapi risiko.

Menghadapi risiko yang ada, perusahaan harus memiliki kemampuan dalam mengelola risiko dengan baik agar dapat mengurangi kerugian. Salah satu tindakan dalam mengelola risiko adalah melakukan manajemen risiko. Menurut Kountur (2006) manajemen risiko yang baik dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu diantaranya mencegah terjadinya risiko dan mengurangi akibat yang ditimbulkannya yaitu kerugian. Salah satu aspek penting dalam perusahaan yang melakukan manajemen risiko adalah pengungkapan risiko.

Pengungkapan risiko merupakan bagian dari perusahaan dalam melakukan manajemen risiko. Perubahan dalam lingkungan bisnis saat ini membuat perusahaan-perusahaan lebih mengandalkan pada instrumen-instrumen keuangan dan transaksi-transaksi internasional yang meningkatkan pentingnya pengungkapan risiko perusahaan, khususnya pada perusahaan-perusahaan nonkeuangan (Dobler, 2008). Perusahaan-perusahaan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dari pengguna informasi akuntansi untuk mengungkapkan informasi secara lebih mengenai risiko-risiko yang berbeda yang dihadapi dan keberlanjutan operasionalnya. Pengguna informasi akuntansi tersebut dalam hal ini adalah perusahaan, investor, kreditur dan lain-lain. Menurut ICAEW (dalam Abraham dan Cox, 2007) informasi mengenai risiko dapat memberikan manfaat bagi pengguna informasi akuntansi. Bagi perusahaan, informasi mengenai risiko dapat membantu untuk mengelola perubahan, menurunkan biaya modal, dan pedoman mengenai alur bisnis di masa mendatang. Bagi investor, informasi mengenai risiko dapat membantu dalam menentukan profil risiko perusahaan, estimasi nilai pasar dan ketepatan perkiraan harga sekuritas. Selanjutnya, bagi kreditur, informasi mengenai risiko dapat membantu dalam menentukan keputusan kredit yang diberikan kepada perusahaan.

Menurut Solomon *et al.* (dalam Elzahar dan Hussainey, 2012) menunjukkan permintaan yang kuat terhadap peningkatan pengungkapan risiko dari investor untuk meningkatkan keputusan investasi mereka. Pengungkapan risiko membantu investor dalam proses pengambilan keputusan investasi dengan mengevaluasi informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan dalam halnya

membangun tingkatan-tingkatan risiko yang dihadapinya. Selanjutnya, Cabedo dan Tirado (2004) menyatakan bahwa keputusan-keputusan investor tersebut akan diambil berdasarkan pertimbangan atas pengembalian yang diharapkan dan risiko.

Pengungkapan risiko akan mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen risiko yang baik, berikut dalam peningkatan terhadap akuntabilitas dari pertanggungjawaban manajemen (*stewardship*), perlindungan investor dan manfaat pelaporan keuangan (ICAEW, 1997 dalam Elzhar dan Hussainey, 2012). Hal ini akan membantu pengguna laporan keuangan untuk mengidentifikasi masalah (atau peluang) manajerial yang potensial dan menilai keefektifan dalam menghadapi isu-isu tersebut (Lajili dan Zeghal, 2005). Namun, di lain pihak, perusahaan juga memperoleh manfaat dari pengungkapan risiko yaitu dapat mengurangi kemungkinan mengalami kegagalan keuangan (Beretta dan Bozzolan, 2004). Selain itu, pengungkapan risiko juga dapat menciptakan suatu penurunan dalam biaya pendanaan eksternal perusahaan (Linsley dan Shrivess, 2006).

Pengungkapan risiko merupakan salah satu bentuk dalam penerapan mekanisme *corporate governance*. *Corporate governance* adalah seperangkat hubungan diantara manajemen, direksi, dewan komisaris, investor dan *stakeholders* yang mengatur dan mengarahkan kegiatan perusahaan (Choi dan Meek, 2011). Pengungkapan risiko mendorong terwujudnya *good corporate governance* yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. *Good corporate governance* dilakukan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi serta kewajaran dan kesetaraan (Choi dan Meek, 2011).

Perkembangan penelitian saat ini telah menimbulkan ketertarikan diantara para peneliti untuk meneliti praktik pengungkapan perusahaan di bidang pertanggungjawaban sosial dan lingkungan, *intellectual property*, serta manajemen risiko. Akan tetapi, manajemen risiko merupakan topik yang paling sedikit diteliti (Linsley dan Shrivess, 2005 dalam Amran *et al.*, 2009).

Penelitian yang membahas mengenai pengungkapan risiko dan menghubungkan dengan mekanisme *corporate governance* di luar negeri telah dilakukan oleh Abraham dan Cox (2007) dan Oliviera, *et al* (2011). Abraham dan Cox (2007) menyelidiki hubungan antara kepemilikan institusional, *corporate governance* dan *US listing characteristics (dual-listing)* dengan pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan di Inggris. Abraham dan Cox (2007) menemukan bahwa kepemilikan yang dimiliki oleh *long-term institutions* secara negatif berhubungan dengan pengungkapan risiko, namun kepemilikan yang dimiliki oleh *short-term institutions* berhubungan positif dengan pengungkapan risiko. Sedangkan, mengenai *corporate governance* Abraham dan Cox (2007) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris dan jumlah komisaris independen berhubungan positif dengan pengungkapan risiko. Selanjutnya, Oliviera, *et al* (2011) menilai praktik pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan di Portugal tahun 2005 pada sektor nonkeuangan. Oliviera, *et al* (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan, sensitivitas lingkungan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Sejalan dengan Abraham dan Cox (2007), jumlah komisaris independen juga berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam penelitian yang dilakukan oleh Oliviera, *et al* (2011).

Selanjutnya, Penelitian sebelumnya yang kebanyakan berfokus pada laporan tahunan seperti penelitian yang dilakukan oleh Linsley dan Shrivess (2006); Hassan (2009); Amran, *et al* (2009); menghasilkan temuan-temuan yang berbeda mengenai pengaruhnya terhadap pengungkapan risiko. Misalnya, pada penelitian Linsley dan Shrivess (2006) menghasilkan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan tingkat risiko lingkungan dengan luas pengungkapan risiko. Berbeda dengan Linsley dan Shrivess (2006), Hassan (2009) yang menguji karakteristik spesifik perusahaan, seperti ukuran perusahaan, jenis industri dan tingkat risiko di UEA dengan tingkat pengungkapan risiko menemukan hubungan signifikan antara tingkat risiko dan jenis industri dengan pengungkapan risiko, namun tidak menemukan hubungan yang signifikan pada ukuran perusahaan. Sebaliknya, Amran, *et al* (2009) yang meneliti pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan di Malaysia hanya ukuran perusahaan yang signifikan.

Di Indonesia, penelitian mengenai pengungkapan risiko telah dilakukan oleh Taures (2011) yang meneliti karakteristik perusahaan pada laporan tahunan perusahaan nonkeuangan. Taures (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan jenis industri secara signifikan berhubungan dengan pengungkapan risiko. Selanjutnya, Anisa (2012) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko menemukan bahwa ukuran perusahaan dan tingkat *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hal ini berbeda dengan temuan yang dihasilkan oleh Taures (2011), dimana jenis industri signifikan terhadap pengungkapan risiko. Namun demikian, Taures (2011) dan

Anisa (2012) merupakan penelitian yang mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Amran, *et al* (2009). Perbedaan penelitian dari kedua replikasi tersebut adalah salah satunya terletak pada penambahan dan atau pengurangan dari variabel penelitian dari Amran, *et al* (2009). Misalnya, Taures (2011) yang menambahkan variabel profitabilitas, sedangkan Anisa (2012) selain menambahkan variabel profitabilitas, juga mengganti variabel diversifikasi produk dan diversifikasi pasar dengan variabel struktur kepemilikan publik.

Meskipun penelitian mengenai pengungkapan risiko saat ini meningkat, penelitian sebelumnya kebanyakan berfokus pada laporan tahunan seperti penelitian yang dilakukan oleh Linsley dan Shrivies (2006); Abraham dan Cox (2007); Hassan (2009); Amran, *et al* (2009); Oliviera, *et al* (2011); Taures (2011); serta Anisa (2012) dan sedikit yang berfokus pada laporan keuangan interim. Menurut Elzahar dan Hussainey (2012) laporan keuangan interim dapat dijadikan suatu mekanisme yang efektif dalam meningkatkan keputusan pengungkapan sukarela. Selanjutnya, aspek ketepatan waktu memainkan peran penting untuk membuat laporan keuangan interim lebih informatif. Selain itu, biasanya investor dan para analis mengandalkan laporan keuangan interim dalam membuat penilaian atau memperbarui ekspektasi mereka terhadap perusahaan. Hal ini penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut di Indonesia mengenai pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

Pentingnya pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim telah membuat badan regulator di luar negeri dan Indonesia mengeluarkan aturan-aturan yang mensyaratkan perusahaan melaporkan informasi risikonya dalam

laporan keuangan. Ketentuan mengenai persyaratan pengungkapan risiko di Indonesia salah satunya tertuang dalam PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, yang menyatakan bahwa pengungkapan yang dipersyaratkan adalah informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan luas risiko yang timbul dari instrumen keuangan yang mana entitas terekspos pada akhir periode pelaporan. Aturan lain yang mendukung pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim yaitu Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-36/PM/2003 dan Kep-346/BL/2011 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala bagi Emiten atau Perusahaan Publik, menyatakan bahwa emiten selain diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tengah tahunan juga diwajibkan untuk menyertakan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Risiko-risiko itu misalnya, risiko yang disebabkan oleh fluktuasi kurs atau suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ketentuan negara lain atau peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah.

Penelitian yang berfokus pada laporan keuangan interim telah dilakukan oleh Elzhar dan Hussainey (2012). Penelitian tersebut telah berkontribusi dalam literatur pengungkapan yang ada dengan menguji faktor-faktor yang menentukan informasi risiko naratif dalam laporan keuangan interim perusahaan-perusahaan nonkeuangan di Inggris. Elzhar dan Hussainey (2012) menguji pengaruh karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan risiko perusahaan-perusahaan nonkeuangan di Inggris. Elzhar dan

Hussainey (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan tipe sektor industri secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Namun, untuk variabel karakteristik perusahaan lainnya seperti likuiditas, *gearing*, profitabilitas dan *cross-listing* secara tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian Elzhar dan Hussainey (2012) seperti kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dualitas peran CEO, komposisi dewan komisaris, dan ukuran komite audit juga secara tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Selanjutnya, muncul pertanyaan dari peneliti, bagaimana apabila penelitian Elzhar dan Hussainey (2012) dilakukan di Indonesia, dengan kondisi wilayah dan waktu yang berbeda serta regulasi yang berbeda pula. Bagi peneliti dan untuk tujuan memperkaya pengetahuan mengenai pengungkapan, hal ini menjadi menarik tentunya apabila dilakukan penelitian lebih lanjut di Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Elzhar dan Hussainey (2012). Penelitian ini menguji kembali pengaruhnya dari variabel-variabel karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, tipe sektor industri, likuiditas, *gearing*, profitabilitas dan *cross-listing* serta variabel-variabel mekanisme corporate yang meliputi kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dualitas peran CEO, komposisi dewan komisaris, dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Namun demikian, variabel dualitas peran CEO tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Dualitas peran CEO terjadi karena adanya rangkap jabatan yang dilakukan oleh seorang direktur yang merangkap menjadi anggota dewan komisaris dalam satu

perusahaan (Elzahar dan Hussainey, 2012). Sesuai dengan Pasal 93 ayat (1) b dan pasal 110 ayat (1) b Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang menyatakan bahwa untuk menjadi anggota Direksi bukanlah orang yang berasal dari orang yang sudah menjadi anggota Dewan Komisaris dalam satu perusahaan, begitupun sebaliknya. Selain itu, KNKG (2006) dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia menyatakan bahwa kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut sistem dua badan (*two-board system*). Oleh karena itu, variabel dualitas peran CEO tidak digunakan dalam penelitian ini.

Alasan lain yang mendasari penelitian ini adalah ketentuan yang tertuang dalam PSAK No. 3 (Revisi 2010) tentang Laporan Keuangan Interim. Dalam ketentuan tersebut, menyatakan bahwa laporan keuangan interim merupakan laporan keuangan yang berisi laporan keuangan lengkap (seperti yang dijelaskan di PSAK No. 1 (Revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan) atau laporan keuangan ringkas untuk suatu periode interim. Periode interim yang dimaksud adalah suatu periode pelaporan keuangan yang lebih pendek daripada tahun buku penuh yaitu kurang dari satu tahun periode pelaporan. Ketentuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan diijinkan untuk dapat memilih menyampaikan laporan keuangan interim secara lengkap atau secara ringkas. Lebih jauh, hal tersebut juga dapat mempengaruhi pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Oleh karena itu, hal tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim yang merupakan suatu pengungkapan sukarela perusahaan.

Selanjutnya, perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih untuk diteliti lebih lanjut adalah karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda daripada perusahaan keuangan dan perbankan yang regulasinya sangat kompleks. Perusahaan Indonesia yang *go public* harus mematuhi peraturan yang disyaratkan oleh Bapepam dan Lembaga Keuangan, seperti peraturan Nomor: Kep-36/PM/2003 dan Kep-346/BL/2011 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Standar yang mengatur penyajian laporan keuangan interim dan pengungkapan dalam laporan keuangan juga telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang tertuang dalam PSAK No. 3 (Revisi 2010) tentang Laporan Keuangan Interim dan PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan dalam dua kelompok variabel sebagai berikut:

a. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Risiko:

1. Apakah tipe sektor industri berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim?

4. Apakah *gearing* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim?
6. Apakah *cross-listing* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim?

b. Mekanisme *Corporate Governance* dan Pengungkapan Risiko:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim?
3. Apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tipe sektor industri terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *gearing* terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.
5. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.
6. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *cross-listing* terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.
7. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.
8. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

9. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.
10. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam pengungkapan risiko pada laporan keuangan interim perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pengungkapan risiko.

2. Bagi Pengguna Informasi Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi kepada pengguna informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan kepada perusahaan yang melakukan pelaporan risiko.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan pemahaman tentang pengungkapan risiko untuk memperbaiki praktik pengungkapan risiko di perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu, Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V. Sistematika penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab II: Telaah Pustaka

Bab ini mengemukakan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang diusulkan.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini akan menjelaskan berbagai variabel penelitian dan definisi operasional dari masing – masing variabel tersebut, penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan.

4. Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan menjelaskan deskripsi uji penelitian, analisis data, dan pembahasan yang didasarkan atas hasil penelitian data.

5. Bab V: Penutup

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran – saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Dalam telaah pustaka ini dijabarkan mengenai landasan teori yang mendukung penelitian ini, pembahasan mengenai hasil dari penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar teori yang melandasi penelitian, serta berisi mengenai penjelasan pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebasnya juga variabel yang terkait lainnya. Dalam penelitian ini landasan teori yang digunakan adalah teori keagenan (*agency theory*) dan teori pesinyalan (*signalling theory*).

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Morris (1987) Teori keagenan (*agency theory*) berfokus pada masalah kepentingan antara prinsipal (pemasok modal) dan agen (manajemen). Masalah tersebut antara lain, dalam pembagian kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan, antara pemasok modal, dan pembagian risiko, serta pengambilan keputusan dan fungsi pengendalian dalam perusahaan.

Teori keagenan menunjukkan bahwa timbulnya suatu masalah kepentingan menyebabkan munculnya biaya keagenan (*agency cost*) yang memerlukan dorongan untuk menguranginya. Timbulnya biaya keagenan menurut Morris

(1987), pertama karena adanya penurunan nilai perusahaan pada saat pemegang saham menganggap bahwa manajer tidak memperhatikan kepentingannya karena manajer tidak bertindak efisien atau tidak memilih proyek yang menguntungkan seperti yang diinginkan oleh pemegang saham. Kedua, diperlukannya biaya pengawasan dan biaya untuk mengikat (*monitoring and bonding cost*) supaya manajer bertindak sesuai kepentingan pemegang saham. *Trade-off* yang optimum diperlukan antara kedua penyebab timbulnya biaya keagenan tersebut.

Perspektif teori keagenan tersebut merupakan dasar yang digunakan untuk memahami praktik pengungkapan risiko. Manajer sebagai pengelola perusahaan tentu akan mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pemilik. Hal tersebut menyebabkan terjadinya asimetri informasi diantara keduanya, khususnya yang akan merugikan pemilik. Pemilik dalam hal ini adalah pemegang saham dan kreditur. Oleh karena itu, untuk mengurangi masalah keagenan tersebut, manajer harus menyajikan informasi yang relevan untuk membuktikan tindakan-tindakan mereka demi kepentingan pemegang saham dan kreditur.

Dalam praktik pengungkapan risiko, teori keagenan dapat menjelaskan bagaimana manajer memberikan informasi mengenai risiko kepada pemegang saham dan kreditur dengan menyediakan informasi yang reliabel. Dalam hal ini manajer merupakan pihak internal perusahaan yang memiliki informasi mengenai risiko sedangkan pemegang saham dan kreditur sebagai pihak eksternal perusahaan yang biasanya tidak memiliki informasi mengenai risiko. Ketersediaan informasi yang reliabel mengenai risiko oleh manajer kepada pemegang saham

dan kreditur akan mengurangi masalah asimetri informasi (Elzahar dan Hussainey, 2012).

Teori keagenan dalam pengaruhnya dengan praktik pengungkapan risiko adalah dapat menjelaskan bagaimana pemilik yakin bahwa manajer mengungkapkan informasi yang relevan dan reliabel mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Selain itu, pemasok modal meyakini bahwa manajer tidak mengurangi informasi mengenai risiko agar pemasok modal tetap menginvestasikan modalnya. Dengan kata lain, praktik pengungkapan risiko perusahaan diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan.

2.1.2 Teori Pesinyalan

Teori pesinyalan (*signalling theory*) merupakan teori yang dapat menjelaskan adanya dorongan manajer dalam pengaruhnya dengan pemilik untuk mengurangi masalah asimetri informasi. Asimetri informasi tersebut terjadi karena manajer memiliki informasi yang lebih mengenai perusahaan daripada pemilik. Oleh karena itu, manajer mengungkapkan informasi yang lebih untuk mengurangi asimetri informasi kepada pemilik. Informasi yang diungkapkan tidak terbatas pada informasi keuangan saja, melainkan juga informasi nonkeuangan.

Teori pesinyalan menurut Morris (1987) berkaitan dengan adanya informasi yang asimetris di pasar. Asimetri informasi tersebut dapat dikurangi apabila pihak yang mempunyai lebih banyak informasi memberikan sinyal kepada pihak yang kekurangan informasi. Pada sebagian besar model pesinyalan tahapan

berikut ini terjadi; pada awalnya penjual di pasar diasumsikan memiliki informasi yang lebih tentang produk dibandingkan pembeli. Apabila pembeli tidak mempunyai informasi tentang produk tersebut maka pembeli akan berpresepsi bahwa semua produk mempunyai harga rata-rata sama. Penjual yang kualitas produknya diatas rata-rata akan mempunyai peluang untuk rugi karena sebenarnya produknya dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi bila pembeli mengetahui tentang kualitasnya sedangkan penjual produk yang berkualitas lebih rendah akan memiliki peluang mendapatkan keuntungan. Karenanya penjual yang mempunyai produk yang berkualitas lebih tinggi sebaiknya mengkomunikasikan kualitas produknya kepada pembeli. Komunikasi ini dilakukan melalui pemberian sinyal (*signalling*). Agar efektif sinyal ini sebaiknya tidak mudah ditiru oleh penjual produk yang berkualitas lebih rendah.

Dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan, teori pesinyalan dapat menjelaskan bagaimana manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Manajer harus memberikan informasi yang memadai (*adequate information*) mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Informasi mengenai risiko yang diungkapkan tersebut memberikan sinyal kepada pemilik (investor dan kreditur). Apabila manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai kepada pemilik maka hal tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) bagi perusahaan. Sinyal baik (*good news*) tersebut memberikan informasi kepada pemilik bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Sebaliknya, apabila manajer tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara tidak memadai, maka hal

tersebut akan menjadi sinyal buruk (*bad news*) bagi perusahaan. Hal tersebut memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik. Oleh karena itu, manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Hal tersebut dilakukan oleh manajer untuk mengamankan investasi pemilik dalam perusahaan. Selain itu, tujuan manajer mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan keuangan adalah untuk menyampaikan sinyal khusus kepada pengguna informasi saat ini dan pengguna potensial (Elzahar dan Hussainey, 2012).

2.1.3 Risiko

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, risiko merupakan kemungkinan terjadinya kejadian yang menyebabkan kerugian (Kountur, 2006). Namun, perkembangan saat ini risiko kemudian dikaitkan dengan ketidakpastian, baik secara negatif atau positif. Menurut Vaughan dalam Darmawi (2004) mengemukakan tiga definisi mengenai risiko, antara lain sebagai berikut:

1. Risiko merupakan peluang kerugian

Peluang kerugian biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dimana terdapat suatu keterbukaan (*exposure*) terhadap kerugian atau suatu kemungkinan kerugian.

2. Risiko adalah kemungkinan kerugian

Definisi ini barangkali sangat mendekati dengan pengertian risiko yang dipakai sehari-hari. Akan tetapi definisi ini agak longgar, tidak cocok dipakai dalam analisis kuantitatif.

3. Risiko adalah ketidakpastian

Risiko berpengaruh dengan ketidakpastian yaitu adanya risiko, karena adanya ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut dapat berupa ketidakpastian positif ataupun negatif.

Pemahaman mengenai risiko yang dihadapi sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Dengan mengetahui risiko yang dihadapi, perusahaan diharapkan dapat memilih tindakan-tindakan yang sebaiknya dilakukan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan risiko tersebut. Risiko juga diyakini tidak dapat dihindari perusahaan, oleh karena itu, pemahaman mengenai risiko merupakan suatu langkah untuk menentukan prioritas strategi dan program dalam mencapai tujuan perusahaan.

Risiko selalu ada dalam dunia bisnis. Semakin kompleks perusahaan, semakin kompleks juga risiko yang dihadapi. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola risiko yang dihadapi dengan baik agar mengurangi kerugian yang diakibatkan risiko tersebut. Untuk mengelola risiko, perusahaan harus melakukan manajemen risiko dengan baik.

2.1.4 Manajemen Risiko

Risiko yang dihadapi atau yang akan dihadapi oleh perusahaan dapat menghambat dan mengganggu aktivitas perusahaan. Agar risiko-risiko tersebut tidak menghambat dan mengganggu aktivitas perusahaan, maka perlu dilakukannya manajemen risiko dengan baik oleh manajemen perusahaan. Manajemen perlu mengetahui risiko yang dihadapi dan yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Selanjutnya, manajemen juga perlu mengetahui dan memperkirakan dampak risiko-risiko tersebut, risiko mana yang harus dihadapi sendiri oleh perusahaan dan mana yang harus dipindahkan ke pihak lain, serta metode apa yang tepat digunakan untuk menanggulangi risiko-risiko tersebut.

Manajemen risiko sangat penting dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola risiko-risiko yang dihadapi dan yang akan dihadapinya. Manajemen risiko dapat membantu dalam menentukan metode yang tepat dalam menanggulangi risiko-risiko yang dihadapi dan yang akan dihadapi perusahaan.

Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi (Darmawi, 2004). Selain itu, manajemen risiko menurut Amran *et al.* (2009) adalah metode dan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risiko (atau menangkap peluang) yang berpengaruh dengan pencapaian tujuan-tujuan perusahaan. Selanjutnya, Lajili dan Zeghal (2005) memberikan suatu kerangka manajemen risiko yang melibatkan proses-proses sebagai berikut:

1. mengidentifikasi secara hati-hati, mengukur, dan menilai tipe risiko dan kontinjensi risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan,
2. memformulasikan model reaksi atau tindakan strategis yang tepat untuk menghadapi risiko tersebut, termasuk menentukan kapasitas dalam menerima risiko yaitu dengan mengurangi risiko atau memindahkan risiko tersebut ke pihak lain,

3. mengawasi dan mengecek implementasi semua tindakan yang dilakukan sesuai tindakan strategis yang telah direncanakan.

Manajemen risiko yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan berbeda dengan perusahaan yang lainnya. Manajemen risiko yang dilakukan juga akan berbeda walaupun perusahaan-perusahaan tersebut dalam industri yang sejenis dimana memungkinkan menghadapi risiko yang sama. Hal ini dikarenakan, manajemen yang berbeda memiliki strategi pengelolaan dan toleransi terhadap risiko yang berbeda, serta tujuan yang berbeda pula. Sebagai pemilik, hal ini menjadi penting dalam memperhatikan risiko-risiko bisnis yang ada dan bagaimana setiap risiko dikelola oleh perusahaan. Oleh karena itu, pemilik dapat mengetahui bagaimana perusahaan melakukan manajemen risiko melalui pengungkapan risiko.

2.1.5 Pengungkapan Risiko

Praktik pengungkapan risiko perusahaan merupakan bagian dari penerapan konsep pengungkapan (*disclosure*). Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Selanjutnya, apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Ghozali dan Chariri, 2007). Dalam interpretasi yang lebih luas, pengungkapan terkait dengan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan maupun informasi tambahan (*supplementary communications*) yang terdiri dari catatan kaki, informasi tentang

kejadian setelah tanggal pelaporan, analisis manajemen tentang operasi perusahaan di masa yang mendatang, prakiraan keuangan dan operasi, serta informasi lainnya (Nuswandari, 2009).

Tiga konsep mengenai pengungkapan yang diusulkan menurut Ghozali dan Chariri (2007) adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Yang paling umum digunakan dari tiga konsep tersebut adalah pengungkapan yang cukup. Pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Wajar dan lengkap merupakan konsep yang lebih positif. Pengungkapan secara wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan umum bagi semua pemakai laporan keuangan. Pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan. Bagi beberapa pihak, pengungkapan yang layak ini diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan, sehingga tidak bisa dikatakan akan layak (Hendriksen dan Breda, 1992 dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan, manajer harus memberikan pengungkapan yang cukup mengenai informasi risiko-risiko yang dihadapinya dalam laporan keuangan interim. Hal tersebut memberikan informasi yang minimal kepada investor dan kreditur dalam memutuskan keputusan investasi mereka. Perusahaan dikatakan telah mengungkapkan risiko jika pembaca laporan keuangan diberi informasi mengenai kesempatan atau prospek, bahaya, kerugian, ancaman atau eksposur, yang akan berdampak bagi perusahaan sekarang maupun masa mendatang (Linsley dan Shrides, 2006).

Pelaporan risiko (pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim) merupakan salah satu aspek penting dalam melakukan manajemen risiko. Hal tersebut menjadi penting karena memiliki beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. membantu pengguna laporan keuangan untuk menilai risiko saat ini dan di masa mendatang, yang diperlukan untuk mengoptimalkan pendapatan mereka (Abraham dan Cox, 2007)
2. membantu dalam proses pengambilan keputusan investor dengan mengevaluasi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam membangun tingkatan berbagai risiko yang dihadapinya, kemudian keputusan yang diambil berdasarkan pengembalian yang diharapkan dan pertimbangan risiko (Cabedo dan Tirado, 2004)
3. meningkatkan akuntabilitas terhadap pengaruhnya dengan manajemen (*stewardship*), perlindungan investor dan kegunaan pelaporan keuangan. (ICAEW dalam Elzahar dan Hussainey, 2012).

Pengungkapan risiko perusahaan juga memiliki manfaat bagi perusahaan yaitu dapat mengurangi kemungkinan kegagalan keuangan (Baretta dan Bozzolan dalam Elzahar dan Hussainey, 2012). Selain itu, pengungkapan risiko dapat menurunkan biaya pendanaan eksternal perusahaan (Linsley dan Shrivess dalam Elzahar dan Hussainey, 2012).

Pentingnya pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim telah membuat badan regulator di luar negeri dan Indonesia mengeluarkan aturan-

aturan yang mensyaratkan perusahaan melaporkan informasi risikonya dalam laporan keuangan. Aturan yang mendukung pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim yaitu Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-36/PM/2003 dan Kep-346/BL/2011 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala bagi Emiten atau Perusahaan Publik, menyatakan bahwa emiten selain diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tengah tahunan juga diwajibkan untuk menyertakan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Risiko-risiko itu misalnya, risiko yang disebabkan oleh fluktuasi kurs atau suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ketentuan negara lain atau peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah.

Selanjutnya, PSAK No. 60 (Revisi 2010) yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, menyebutkan bahwa pengungkapan yang dipersyaratkan adalah untuk mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan. Pengungkapan risiko yang harus dilakukan lebih pada jenis dan tingkat risiko yang timbul, yang kemudian dikategorikan dalam pengungkapan kuantitatif dan kualitatif. Pengungkapan kuantitatif meliputi risiko kredit, aset keuangan yang melewati jatuh tempo atau mengalami penurunan nilai, agunan dan peningkatan kualitas kredit yang diperoleh, risiko likuiditas, risiko pasar dan analisis sensitivitas, serta pengungkapan risiko pasar lainnya. Sedangkan pengungkapan

kualitatif meliputi *eksposure* timbulnya risiko, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko. PSAK No. 60 (Revisi 2010) tidak mengatur format ataupun tempat diungkapkannya informasi risiko dalam laporan keuangan. Namun, jika informasi tersebut telah diungkapkan dalam laporan keuangan, maka tidak perlu disajikan kembali dalam catatan atas laporan keuangan.

2.1.6 Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Risiko

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elzhar dan Hussainey (2012), karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim perusahaan adalah tipe sektor industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *gearing*, likuiditas, dan *cross-listing*, dijelaskan sebagai berikut:

1) Tipe Sektor Industri

Tipe sektor industri menunjukkan keterlibatan perusahaan ke dalam industri-industri tertentu sesuai dengan karakteristik kegiatan usaha yang dioperasikan perusahaan. Perusahaan yang berada dalam sektor industri yang sama biasanya akan melakukan praktik pengungkapan risiko yang sama pula pada tingkat pengungkapan risiko yang dilakukan (Aly *et al.*, 2010). Pengaruh antara tipe sektor industri dengan pengungkapan risiko dapat diketahui dengan luasnya informasi risiko yang diungkapkan. Namun demikian, luas pengungkapan risiko pada perusahaan yang bergerak di sektor industri manufaktur berbeda dengan perusahaan yang bergerak di sektor industri jasa.

2) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Lebih rinci, semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Penelitian ini menggunakan total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Penggunaan total aset dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa pada penelitian Elzahar dan Hussainey (2012), total aset yang merupakan proksi ukuran perusahaan ditemukan berpengaruh secara signifikan dengan pengungkapan risiko pada laporan keuangan interim perusahaan di Inggris. Selain itu, total aset merupakan ukuran yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan ukuran lain dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

3) *Cross-listing*

Cross-listing memberikan perusahaan banyak peluang dalam membuat akses terhadap banyak sumber pendanaan alternatif. Dengan perusahaan mendaftarkan perusahaannya di bursa efek luar negeri menjadikan perusahaan memiliki banyak pilihan dalam hal pendanaan

perusahaan. Namun, sebagai konsekuensinya, perusahaan yang *listing* lebih dari satu bursa efek, akan membuat manajer menyediakan lebih informasi mengenai risiko (pengungkapan risiko) dalam laporan keuangannya (Elzahar dan Hussainey, 2012). Hal tersebut dilakukan agar sekuritas dari perusahaan tersebut dapat terlihat lebih atraktif untuk investor dan kreditur.

4) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu dengan mengetahui kenaikan laba perusahaan. Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan terutama kemampuannya dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimilikinya seperti aset atau ekuitas. Banyak ukuran yang dapat digunakan sebagai proksi dari tingkat profitabilitas, diantaranya yaitu ROA, ROE, dan *net profit margin*. Semakin besar ROA, ROE, dan *net profit margin* akan membuat perusahaan melakukan pengungkapan risiko yang lebih luas dalam laporan keuangan interim perusahaan, dan juga sebaliknya.

5) Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membiayai liabilitas jangka pendeknya. Ukuran yang dapat mewakili likuiditas adalah dengan membandingkan antara total aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan total liabilitas jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditasnya,

manajer akan melakukan pengungkapan yang lebih mengenai risiko yang dihadapinya dalam laporan keuangan interim perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar membedakan yang dilakukan oleh manajer yang melakukan pengungkapan risiko lebih sedikit pada tingkat likuiditas yang rendah (Elzahar dan Hussainey, 2012).

6) *Gearing*

Gearing atau *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi (Endrian, 2010). Salah satu ukuran yang dapat mewakili *gearing* adalah *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* menggambarkan besarnya hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktiva dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar *debt to asset ratio* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) sehingga perusahaan tersebut mungkin lebih berisiko untuk terjadinya kesulitan pembayaran kewajiban dan bunganya.

2.1.7 Mekanisme *Corporate Governance* dan Pengungkapan Risiko

Mekanisme *corporate governance* menurut Taylor dalam Elzahar dan Hussainey (2012) yang berpendapat bahwa perusahaan dengan struktur *corporate governance* yang kuat itu lebih efektif dalam manajemen risiko keuangan. Hal tersebut digambarkan sebagai pendukung pengungkapan manajemen risiko keuangan. Mekanisme *corporate governance* yang mungkin berpengaruh dengan

pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim perusahaan adalah kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris dan ukuran komite audit, dijelaskan sebagai berikut:

1) **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institutional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manipulasi informasi mengenai risiko yang diungkapkan. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan risiko perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang diungkapkan melalui reaksi pasar atas pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim perusahaan.

Persentase kepemilikan saham (ekuitas) oleh institusi atau lembaga merupakan persentase yang menjadi proksi penelitian ini dalam menggambarkan kepemilikan institusional di perusahaan yang dihubungkan dengan pengungkapan risiko. Semakin terpusat atau semakin tinggi persentase kepemilikan institusi diyakini bahwa perusahaan tidak harus menyebarkan secara lebih informasi mengenai risiko. Hal ini dikarenakan pemegang saham utama dapat secara mudah mendapatkan dan biasanya mempunyai akses terhadap informasi mengenai risiko tersebut (Elzahar dan Hussainey,2012).

2) Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris memainkan peran penting dalam tata kelola di perusahaan yang *listing* di Bursa Efek. Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan berperan terhadap aktivitas pengawasan. Dengan peran dewan komisaris tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan risiko oleh manajemen melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan.

Besar kecilnya ukuran dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi, mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian terhadap manajemen (Ujiyantho, 2007). Dalam penelitian ini jumlah anggota dewan komisaris menjadi proksi untuk mewakili ukuran dewan komisaris dalam pengaruhnya terhadap pengungkapan risiko di laporan keuangan interim perusahaan.

3) Komposisi Dewan Komisaris

Komposisi dewan komisaris menunjukkan siapa saja yang ikut menjadi anggota dewan komisaris. Biasanya komposisi tersebut terdiri dari pihak yang ditunjuk oleh internal perusahaan dan pihak dari luar perusahaan yang ditunjuk oleh pemegang saham. Pihak dari luar perusahaan ini merupakan komisaris independen (*non-executive directors*) yang mengawasi

manajemen perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Komisaris independen diharapkan dapat memberikan saran-saran yang independen kepada komisaris dari pihak perusahaan (*executive directors*) (Elzahar dan Hussainey,2012).

Penelitian ini menggunakan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah semua anggota komisaris yang menjadi proksi komposisi dewan komisaris. Semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini makin berkualitas yang menuntut adanya transparansi dalam pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan risiko untuk mencegah pembatasan informasi mengenai risiko yang diungkapkan dalam laporan keuangan interim perusahaan.

4) Ukuran Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan perusahaan. Komite audit memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggungjawab, terbuka, dalam pelaporan keuangan dan menghindari praktik manipulasi pengungkapan informasi mengenai risiko karena komite audit akan memonitor kegiatan yang ada di perusahaan. Ukuran komite audit adalah jumlah orang yang berperan menjadi anggota dalam komite audit. Jumlah tersebut menjadi proksi dalam mewakili ukuran komite audit yang dapat menjelaskan pengaruhnya dengan pengungkapan risiko di laporan keuangan interim perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko telah banyak dilakukan dengan menghubungkan berbagai variabel bebas. Namun, penelitian-penelitian tersebut kebanyakan berfokus pada laporan tahunan, dan hanya sedikit yang berfokus pada laporan keuangan interim perusahaan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut telah memberikan pengetahuan dalam memahami praktik pengungkapan risiko perusahaan.

Linsley dan Shrives (2006) meneliti praktik pelaporan risiko pada laporan tahunan 79 perusahaan di Inggris. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyelidiki pengaruh antara jumlah informasi risiko yang diungkap terhadap ukuran perusahaan dan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat risiko lingkungan yang diwakili oleh *Business in the Community Index of Corporate Environmental Engagement (BiE Index)* dan

Innovest EcoValue'21TM memiliki pengaruh signifikan positif dengan luas pengungkapan risiko. Selain itu, ukuran perusahaan juga ditemukan berpengaruh secara signifikan dengan luas pengungkapan.

Abraham dan Cox (2007) meneliti faktor-faktor yang menentukan pengungkapan risiko dalam laporan tahunan 100 perusahaan nonkeuangan di Bursa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara kepemilikan institusional, *governance*, dan *US listing characteristics* dengan pengungkapan risiko. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan yang dimiliki oleh *long-term institutions* secara negatif berhubungan dengan pengungkapan risiko, namun kepemilikan yang dimiliki oleh *short-term institutions* berhubungan positif dengan pengungkapan risiko. Sedangkan, mengenai *corporate governance* Abraham dan Cox (2007) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris dan jumlah komisaris independen berhubungan positif dengan pengungkapan risiko.

Amran, *et al.* (2009) meneliti pengungkapan risiko dalam laporan tahunan 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko seperti tingkat risiko perusahaan yang diwakilkan oleh strategi diversifikasi perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri, dan tingkat *leverage*. Penelitian tersebut menggunakan teori *stakeholder* untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Luas pengungkapan risiko diukur dengan menggunakan *content analysis* berdasarkan jumlah kalimat yang mengandung informasi risiko. Hasilnya menunjukkan bahwa

secara signifikan ukuran perusahaan dan jenis industri memiliki hubungan positif dengan luas pengungkapan risiko.

Hassan (2009) menemukan bahwa tingkat *leverage* yang merupakan ukuran tingkat risiko perusahaan, dan jenis industri secara signifikan menjelaskan variabilitas tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan dengan pengungkapan risiko. Hassan (2009) menyelidiki pengaruh karakteristik perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, tingkat risiko perusahaan, jenis industri dan *corporate reserve* dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan pada 41 perusahaan di UAE. Penelitian tersebut menggunakan standar akuntansi, penelitian terdahulu, dan kerangka kerja peraturan UAE untuk mengembangkan indeks pengungkapan risiko. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Oliveira, Rodrigues dan Craig (2011) meneliti pengungkapan risiko dalam laporan tahunan 81 perusahaan nonkeuangan di Portugal. Penelitian tersebut bertujuan untuk menilai praktik pengungkapan risiko yang dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, komisaris independen, jenis auditor eksternal, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan dan sensitivitas lingkungan. Selain itu, variabel kontrol yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah status *listing* perusahaan dan standar akuntansi. *Content analysis* dipakai untuk mengukur pengungkapan risiko dalam laporan tahunan. Penelitian tersebut menemukan bahwa komisaris independen, jenis auditor eksternal, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan dan sensitivitas lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Oliveira, Rodrigues dan Craig (2011) menyarankan bahwa penelitian

selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada informasi risiko yang ada di laporan keuangan interim.

Elzhar dan Hussainey (2012) meneliti praktik pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim 72 perusahaan nonkeuangan di UK. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko seperti karakteristik perusahaan yang diwakilkan oleh jenis industri, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, dan *cross listing*. Selain itu, mekanisme *corporate governance* diwakilkan oleh kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dualitas peran CEO, komposisi dewan komisaris, dan ukuran komite audit. Peneliti menggunakan teori keagenan dan pesinyalan untuk menguji pengaruh antar variabel. Penelitian tersebut menemukan bahwa hanya jenis industri yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Tahun	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
2006	Linsley dan Shrives	<i>Risk reporting: A study of risk disclosure in the annual reports of UK companies</i>	Terikat: <ul style="list-style-type: none"> • Luas Pengungkapan Risiko • Perusahaan • Tingkat Risiko Perusahaan 	Ukuran perusahaan berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko. Hanya <i>BiE Index</i> dan <i>the EcoValue '21TM Rating Model</i> yang

				mewakili tingkat risiko perusahaan yang berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko.
2007	Abraham dan Cox	<i>Analysing the determinants of narrative risk information in UK FTSE 100 annual reports</i>	<p>Terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Risiko <p>Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan insitusional • <i>governance</i> • <i>US listing characteristics</i> 	kepemilikan yang dimiliki oleh <i>long-term institutions</i> secara negatif berhubungan dengan pengungkapan risiko, namun kepemilikan yang dimiliki oleh <i>short-term institutions</i> berhubungan positif dengan pengungkapan risiko. Ukuran dewan komisaris dan jumlah komisaris independen berhubungan positif dengan pengungkapan risiko.
2009	Amran, Bin dan Hassan	<i>Risk reporting: An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual</i>	<p>Terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Manajemen <p>Bebas:</p>	Ukuran perusahaan dan jenis industri (khususnya infrastruktur dan

		<i>reports</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Risiko Perusahaan • Ukuran Perusahaan • Jenis Industri • Tingkat <i>leverage</i> 	teknologi) berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan risiko.
2009	Hassan	<i>UEA corporations-specific characteristics and level of risk disclosure</i>	Terikat: <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Risiko Bebas: <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Tingkat Risiko Perusahaan • Tipe Industri 	Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan variabel tingkat risiko perusahaan (<i>debt to equity ratio</i>) dan tipe industri signifikan berpengaruh dengan pengungkapan risiko.
2011	Oliveira, Rodrigues dan Craig	<i>Risk-related disclosures by non-finance companies: Portuguese practices and disclosure characteristics</i>	Terikat: <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Risiko Bebas: <ul style="list-style-type: none"> • Struktur Kepemilikan • Komisaris Independen • Komite Audit 	Pengungkapan merupakan <i>generic, qualitative dan backward-looking</i> . Variabel yang signifikan dengan pengungkapan risiko adalah komisaris independen, jenis

			<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Auditor Eksternal • Tingkat <i>Leverage</i> • Ukuran Perusahaan • Sensitivitas Lingkungan 	<p>auditor eksternal, tingkat <i>leverage</i>, ukuran perusahaan dan sensitivitas lingkungan.</p>
2012	Elzahar dan Hussainey	<i>Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports</i>	<p>Terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Risiko <p>Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tipe Sektor Industri • Ukuran Perusahaan • Tingkat Profitabilitas • Tingkat <i>Leverage</i> • Tingkat Likuiditas • <i>Cross Listing</i> • Kepemilikan Institusional 	<p>Perusahaan dengan skala besar lebih suka untuk mengungkapkan secara lebih mengenai informasi risiko dalam laporan keuangan interrimnya. Hanya variabel tipe sektor industri yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.</p>

			<ul style="list-style-type: none"> • Dualitas Peran CEO • Ukuran Dewan Komisaris • Komposisi Dewan Komisaris • Ukuran Komite audit 	
--	--	--	--	--

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengungkapan risiko kebanyakan berfokus pada laporan tahunan dan sedikit yang berfokus pada laporan keuangan interim. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012). Namun, pengaruh dualitas peran CEO tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan adanya regulasi di Indonesia yang tidak memperbolehkan seorang direktur merangkap jabatan sebagai anggota dewan komisaris dalam satu perusahaan. Aturan yang mengatur hal tersebut antara lain Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 93 ayat (1) b dan pasal 110 ayat (1) b, yang menyatakan bahwa untuk menjadi anggota Direksi bukanlah orang yang berasal dari orang yang sudah menjadi anggota Dewan Komisaris dalam satu perusahaan, begitupun sebaliknya. Selain itu, KNKG (2006) dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia menyatakan bahwa kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut sistem dua badan (*two-board system*).

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengungkapan risiko merupakan salah satu bagian penting dalam melakukan manajemen risiko. Pengungkapan risiko banyak memberikan manfaat kepada pemakai laporan keuangan yang peduli terhadap perkembangan dan atau hanya sekedar tahu mengenai informasi risiko perusahaan yang diungkapkan. Pengungkapan risiko perlu dilakukan oleh perusahaan guna mengetahui posisi perusahaan dalam menghadapi perusahaan. Selain itu, pengungkapan risiko diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pemakai laporan keuangan bagaimana perusahaan mengelola risiko-risiko yang dihadapi. Selanjutnya, pentingnya pengungkapan risiko menjadi pertimbangan investor dan kreditor dalam menentukan keputusan investasinya.

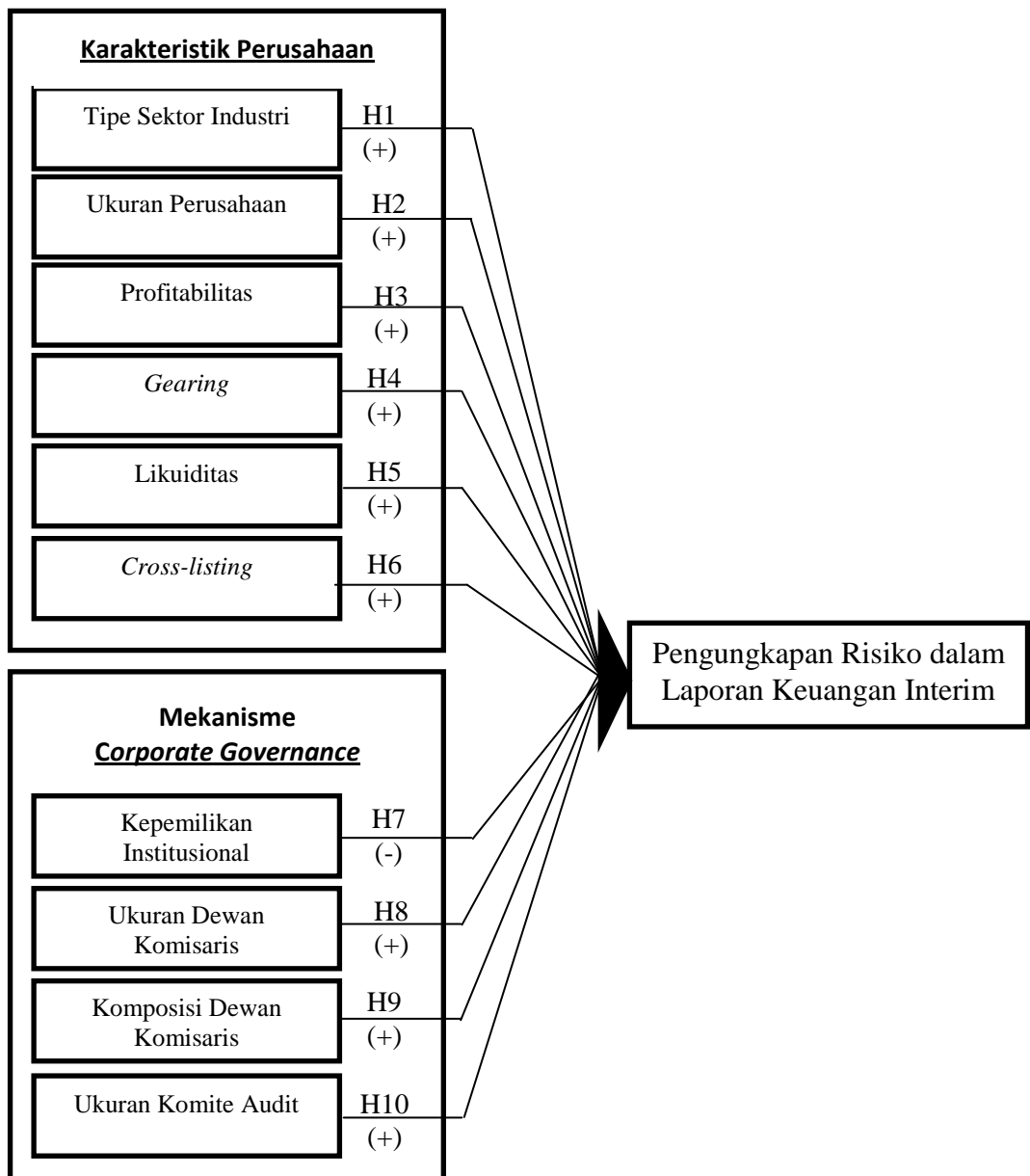
Kerangka pemikiran teoritis memberikan suatu gambaran secara umum mengenai alur pemikiran penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini menggambarkan pengungkapan risiko yang dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance*. Kerangka pemikiran penelitian ini disusun berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu yang menjelaskan gambaran secara umum pengaruh karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan risiko. Karakteristik perusahaan diwakili oleh tipe sektor industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *gearing*, likuiditas, dan *cross-listing*. Sedangkan, mekanisme *corporate governance*

diwakilkan oleh kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, dan ukuran komite audit.

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

Di bagian ini dijelaskan berbagai rumusan hipotesis dengan argumentasinya. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

2.4.1 Tipe Sektor Industri dan Pengungkapan Risiko

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki pengaruh tipe sektor industri terhadap pengungkapan risiko menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Aljifri dan Hussainey (2007) menemukan bahwa pengaruh tipe sektor industri tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan Aljifri dan Hussainey (2007), penelitian Amran *et al.* (2009), Hassan (2009), dan Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa tipe sektor industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Menurut teori pesinyalan perusahaan-perusahaan dalam sektor industri yang sama kemungkinan besar mengadopsi tingkat pengungkapan yang sama (Aly *et al.*, 2010). Selanjutnya, menurut Craven dan Marston dalam Elzahar dan Hussainey (2012) apabila suatu perusahaan dalam suatu industri gagal untuk mengikuti praktik pengungkapan yang sama seperti perusahaan lainnya dalam satu industri yang sama, hal tersebut diinterpretasikan sebagai sinyal yang disembunyikan (*bad news*). Dalam penelitian ini diprediksi bahwa pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim akan dipengaruhi oleh tipe bisnis yang berbeda. Industri yang berbeda akan dipengaruhi oleh batasan-batasan yang berbeda dan unik dalam lingkungan bisnisnya (Elzahar dan Hussainey, 2012). Hal

tersebut menyebabkan tipe dan tingkat risiko akan berbeda diantara sektor-sektor sesuai dengan kompleksitas dalam aktivitas penciptaan nilai dan luas pengungkapan risiko di masing-masing lingkungan sektor.

Berdasarkan telaah penelitian sebelumnya dan teori pesinyalan, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Tipe sektor industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

2.4.2 Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Risiko

Besar kecilnya ukuran perusahaan menjadi faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai risiko perusahaan. Manajer sebagai pihak internal perusahaan tentunya akan lebih mengetahui informasi mengenai risiko perusahaan daripada pihak eksternal perusahaan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan menimbulkan biaya keagenan antara pihak internal dengan eksternal perusahaan.

Menurut teori keagenan, perusahaan ukuran besar perlu mengungkapkan informasi mengenai risiko kepada pengguna untuk menurunkan biaya keagenan dan mengurangi asimetri informasi (Inchausti dalam Elzahar dan Hussainey, 2012). Perusahaan ukuran besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan ukuran besar mempunyai sumber daya yang memadai, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi mengenai risiko untuk keperluan internal dan eksternal perusahaan daripada perusahaan kecil. Hal tersebut diprediksi dapat

mempengaruhi luas pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang menguji pengaruhnya ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Amran *et al.* (2009) yang menemukan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Sebaliknya, Elzhar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Berdasarkan teori keagenan dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

2.4.3 Profitabilitas dan Pengungkapan Risiko

Menurut teori keagenan, manajer di perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menyediakan secara lebih informasi mengenai risiko dalam laporan keuangan interim (Elzhar dan Hussainey, 2012). Hal tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan kinerja manajer saat ini kepada pemegang saham.

Tingkat profitabilitas dapat diartikan sebagai karakteristik yang menunjukkan keberhasilan atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak. Hal ini dikarenakan tingginya profitabilitas

mengindikasikan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik. Hal tersebut memberikan informasi dan sekaligus sinyal baik kepada pemegang saham bagaimana perusahaan mengelola risiko-risiko yang dihadapi dalam laporan keuangan interim.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elshandidy *et al.* dalam Elzahar dan Hussainey (2012) tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Sebaliknya, Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut,

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

2.4.4 *Gearing* dan Pengungkapan Risiko

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung sangat rentan, lebih spekulatif dan beresiko sehingga, kreditor memiliki kekuatan besar dalam struktur keuangan perusahaan tersebut (Oliveira *et al.*, 2011). Tingkat *gearing* atau *leverage* telah digunakan sebagai proksi untuk risiko terkait studi pengungkapan, dalam penelitian dan temuan menunjukkan hasil yang beragam (Ahn dan Lee dalam Amran *et al.*, 2009). Oliveira *et al.* (2011) menemukan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Namun, Amran *et al.* (2009) dan Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan

bahwa tingkat *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Menurut teori keagenan, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan menimbulkan biaya keagenan dan kreditor memiliki insentif untuk mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi mengenai risiko di laporan keuangan interim. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan perlu untuk mengungkapkan secara lebih informasi mengenai risiko untuk memuaskan kebutuhan kreditor (Jensen dan Meckling, 1976). Lebih jauh, manajer cenderung menyediakan informasi manajemen risiko untuk memberikan sinyal baik kepada kreditor mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut,

H4 : *Gearing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

2.4.5 Likuiditas dan Pengungkapan Risiko

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membiayai utang jangka pendeknya. Tingkat likuiditas menunjukkan rasio aset lancar terhadap utang jangka pendek perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mangena dan Pike dalam Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. selanjutnya, Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Menurut teori pesinyalan, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin banyak informasi mengenai risiko yang diungkapkan oleh manajer perusahaan. Hal ini dilakukan agar dapat membedakan kemampuan manajer dalam mengelola risiko likuiditas yang dibandingkan dengan manajer perusahaan lain dengan tingkat likuiditas rendah. Selain itu, hal tersebut juga dapat memberikan sinyal positif kepada investor.

Berdasarkan teori pesinyalan dan penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut,

H5 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

2.4.6 *Cross-listing* dan Pengungkapan Risiko

Dalam Elzahar dan Hussainey (2012), Taylor, *et al.* menemukan bahwa perusahaan yang *listing* di Pasar Modal Luar Negeri berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko keuangan. Hal tersebut tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mangena dan Pike yang menemukan bahwa *cross-listing* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan. *Cross-listing* memberi banyak kesempatan kepada perusahaan-perusahaan untuk mengakses ke banyak sumber pembiayaan alternatif. Namun demikian, terdapat perbedaan regulasi yang mensyaratkan perlunya pengungkapan risiko tambahan. Hal tersebut menyebabkan manajer memiliki insentif untuk menyediakan secara lebih informasi mengenai risiko dalam laporan keuangan.

Menurut teori pesinyalan, untuk membuat sekuritas perusahaan yang *listing* di Pasar Modal Luar Negeri lebih menarik, manajer perlu untuk memberikan sinyal baik dengan melakukan pengungkapan informasi mengenai risiko, aktivitas manajemen risiko, dan keberlanjutan operasi perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut,

H6 : *Cross-listing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

2.4.7 Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Risiko

Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terpusat (*concentrated ownership structures*), menurut teori keagenan biasanya lebih rendah daripada dalam struktur yang terbagi-bagi (*diffuse structures*) yang menyertakan kepemilikan luar (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal ini yang dimaksud lebih rendah adalah dalam pengawasan dan pengendalian. Pemegang saham yang kepemilikannya lebih besar memainkan peranan aktif dalam pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga hanya memerlukan sedikit pengungkapan risiko. Namun demikian, hal tersebut dapat mengurangi biaya keagenan dengan ikut berpartisipasi secara aktif dalam perusahaan.

Teori keagenan memperkirakan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi tingkat pengawasan dalam perusahaan yang berdampak pada tingkat pengungkapan sukarela (Eng dan Mak dalam Elzahar dan Hussainey, 2012). Mangena dan Pike (2005) menemukan pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan

interim. Namun, Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan pengaruh yang tidak signifikan diantara dua variabel tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut,

H7 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

2.4.8 Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan Risiko

Ukuran Dewan Komisaris mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh teori keagenan dan penelitian sebelumnya.

Di Indonesia, ukuran Dewan Komisaris diatur dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tahun 2006. Di dalamnya diatur bahwa jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Menurut teori keagenan, jumlah dewan yang besar dapat memberikan peran yang lebih efektif dalam melakukan fungsi pengawasan Dewan Komisaris (Singh *et al.* dalam Elzahar dan Hussainey, 2012). Jumlah dewan yang besar diprediksi akan memiliki insentif lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan agar tidak ada informasi yang disembunyikan. Lebih jauh, jumlah dewan yang besar dapat mempengaruhi

keputusan pengungkapan sukarela dan luas pengungkapan risiko perusahaan (Elzahar dan Hussainey, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Namun demikian, penelitian tersebut dilakukan di UK bukan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian kembali mengenai pengaruh ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan risiko di Indonesia untuk membuktikan konsistensi temuan tersebut.

Berdasarkan teori keagenan dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut,

H8 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

2.4.9 Komposisi Dewan Komisaris dan Pengungkapan Risiko

Komposisi Dewan Komisaris sebagai bagian dari pelaksanaan *good governance* dalam perusahaan mungkin dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh teori keagenan dan penelitian sebelumnya.

Menurut teori keagenan, fungsi pengawasan Dewan Komisaris adalah untuk meyakinkan manajemen perusahaan memenuhi kepentingan pemegang saham. Komisaris Independen diharapkan dapat memberikan saran yang independen kepada anggota Komisaris yang ditunjuk oleh perusahaan. Dewan

Komisaris dengan proporsi anggota Komisaris Independen yang lebih besar diharapkan dapat lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasannya. Hal ini dapat mempengaruhi secara positif terhadap kualitas pelaporan akuntansi dan bertujuan untuk memberikan sinyal baik mengenai kompetensi mereka kepada *potential employers* (Fama dan Jensen dalam Elzahar dan Hussainey, 2012).

Telaah penelitian terdahulu yang menguji pengaruh komposisi Dewan Komisaris terhadap pengungkapan risiko dalam penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) menghasilkan temuan yang beragam. Seperti penelitian yang dilakukan Vandemele yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara komposisi Dewan Komisaris terhadap pengungkapan risiko. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Abraham dan Cox (2007) menemukan hasil yang signifikan mengenai pengaruh diantara dua variabel tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut,

H9 : Komposisi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

2.4.10 Ukuran Komite Audit dan Pengungkapan Risiko

Menurut teori keagenan, Komite Audit sebagai Komite Penunjang Dewan Komisaris diprediksi dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan. Hal tersebut diprediksi dengan efektifnya keberadaan dan kinerja Komite Audit dapat membantu Dewan Komisaris dalam fungsi pengawasan,

khususnya dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (KNKG, 2006). Semakin besar jumlah anggota Komite Audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

Penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran Komite Audit terhadap pengungkapan risiko. Namun demikian, penelitian tersebut perlu diuji kembali di Indonesia untuk mengetahui konsistensi temuan yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut,

H5 : Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi variabel penelitian, definisi operasional variabel, cara pengukuran variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Definisi operasional menunjukkan definisi variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional dari variabel terikat dan variabel bebas yang dijadikan indikator empiris dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Terikat

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat yaitu pengungkapan risiko dalam laporan interim perusahaan. Risiko yang diungkapkan tidak terbatas pada dan umumnya mencakup risiko keuangan, risiko operasi, risiko kekuasaan, risiko teknologi, risiko integritas dan risiko strategi.

Pengungkapan risiko merupakan pemberian informasi kepada pihak yang memerlukan mengenai potensi kesempatan dan/atau hambatan maupun eksposur pada strategi, tindakan dan kinerja perusahaan yang telah atau akan berpengaruh pada perusahaan (Linsley dan Shrives, 2006). Dalam penelitian ini, pengungkapan risiko yang dimaksud adalah pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Selain itu, risiko yang dimaksud bukanlah risiko yang spesifik pada jenis

risiko tertentu, melainkan risiko secara umum. Risiko secara umum yang dimaksud merupakan risiko yang tidak terbatas pada dan umumnya mencakup risiko keuangan, risiko operasi, risiko kekuasaan, risiko teknologi, risiko integritas dan risiko strategi.

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan risiko adalah metode *content analysis*. Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada luas atau jumlah (kuantitas) bukan pada kualitas pengungkapan risiko. Metode *content analysis* merupakan suatu dokumen tertulis yang melibatkan kata, frase, dan kalimat terhadap skema kepentingan tertentu (Bowman dalam Abraham dan Cox, 2007). Selain itu, menurut Krippendorff dalam Abraham dan Cox (2007), metode ini merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat suatu kesimpulan yang dapat ditiru dan valid dari suatu data. Namun demikian, satu kelemahan dari metode *content analysis* adalah bahwa metode ini sangat mengandung unsur subyektivitas (Linsley dan Shrives, 2006).

Variabel terikat ini diukur dengan jumlah kalimat yang mengandung informasi mengenai risiko yang diungkap dalam laporan keuangan interim. Menurut Milne dan Adler dalam Amran *et al.* (2009) penggunaan kalimat sebagai dasar untuk pengkodean dikarenakan kalimat dinilai lebih dapat diandalkan daripada unit analisis lain, seperti kata. Selain itu, penggunaan kalimat memiliki kelebihan yakni menyediakan data yang lengkap, handal, dan bermakna untuk analisis lebih lanjut. Adapun batasan ketentuan pengungkapan risiko yang

digunakan dalam penelitian ini yang dikembangkan oleh Linsley dan Shrivess (2006), yaitu sebagai berikut:

1. kalimat yang dikodekan sebagai pengungkapan risiko adalah apabila pembaca diberi informasi mengenai kesempatan atau prospek, atau mengenai risiko, bahaya, kerugian, dan hambatan, yang telah atau akan berdampak pada perusahaan di masa mendatang.
2. definisi risiko tersebut dapat ditafsirkan sebagai risiko baik, risiko buruk dan ketidakpastian.
3. pengungkapan risiko harus secara eksplisit dinyatakan, tidak dapat disiratkan.
4. pengungkapan risiko tidak dicatat apabila diidentifikasi terlalu samar.
5. pengungkapan yang diulangi akan dicatat sebagai kalimat pengungkapan risiko apabila setiap kali hal tersebut didiskusikan.

b. Variabel Bebas

Penelitian ini menggunakan sepuluh variabel bebas, dimana dikelompokkan dalam dua kategori yaitu karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance*. Variabel yang mewakili karakteristik perusahaan yaitu tipe sektor industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *gearing*, likuiditas, dan *cross-listing*. Sedangkan variabel bebas yang mewakili mekanisme *corporate*

governance adalah kepemilikan institusional, ukuran Dewan Komisaris, komposisi Dewan Komisaris, dan ukuran Komite Audit.

Variabel-variabel yang mewakili karakteristik perusahaan adalah sebagai berikut:

1) Tipe Sektor Industri

Tipe sektor industri dibagi menjadi dua kategori yaitu industri manufaktur serta industri jasa dan dagang, dan diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang masuk dalam kategori industri manufaktur diberi nilai 1. Sedangkan perusahaan yang masuk selain dalam industri manufaktur yaitu perusahaan jasa dan dagang diberi nilai 0. Pengukuran ini mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Elzhar dan Hussainey (2012) yang membagi perusahaan dalam kategori-kategori industri.

2) Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diwakili dengan menggunakan total aset perusahaan pada 30 Juni 2012. Untuk alasan penggunaan statistika, ukuran perusahaan yang diwakili total aset diubah ke dalam bentuk logaritma natural (\ln) total aset seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Elzhar dan Hussainey (2012).

3) Profitabilitas

Tingkat profitabilitas menggambarkan posisi laba perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Tingkat profitabilitas diukur menggunakan rumus yang ada di dalam penelitian Elzahar dan Hussainey (2012) dimana menggambarkan laba bersih perusahaan dibandingkan dengan dana pemegang saham (jumlah modal saham). Penelitian ini menggunakan hasil atau angka yang dihasilkan oleh rumus berikut untuk mewakili variabel profitabilitas masing-masing perusahaan sampel. Tingkat profitabilitas dirumuskan sebagai berikut,

$$\text{Prof} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Modal Saham}} \times 100\% \quad (3.1)$$

4) Gearing

Tingkat *gearing* atau *leverage* suatu perusahaan menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam penelitian ini ukuran yang dipakai untuk menggambarkan tingkat *gearing* adalah pembagian dari penjumlahan pinjaman jangka pendek (termasuk *overdrafts*) dan liabilitas jangka panjang terhadap dana pemegang saham (modal saham). Ukuran tersebut merupakan ukuran dari variabel tingkat *gearing* yang dipakai dalam penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012). Penelitian ini menggunakan hasil perhitungan atau angka yang dihasilkan oleh rumus berikut untuk mewakili variabel *gearing* masing-masing perusahaan sampel. Ukuran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut,

$$\text{Gea} = \frac{\text{Pinjaman jangka pendek} + \text{Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

(3.2)

5) Likuiditas

Tingkat likuiditas merupakan tingkat dari kemampuan perusahaan dalam membiayai liabilitas jangka pendeknya. Ukuran variabel tingkat likuiditas yang dipakai dalam penelitian ini adalah hasil pembagian antara total aset lancar dengan total liabilitas jangka pendek. Penelitian ini menggunakan hasil perhitungan atau angka yang dihasilkan oleh rumus berikut untuk mewakili variabel likuiditas masing-masing perusahaan sampel. Apabila dirumuskan sebagai berikut,

$$\text{Liq} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

(3.3)

6) *Cross-listing*

Cross-listing merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mendaftarkan saham-sahamnya di lebih dari satu pasar modal. Dalam penelitian ini *cross-listing* yang dimaksud adalah kondisi dimana perusahaan-perusahaan selain terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga terdaftar di luar negeri. Pengukuran variabel *cross-listing* menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang terdaftar di lebih dari satu pasar modal yaitu di BEI dan pasar modal luar negeri diberi nilai 1. Sedangkan, perusahaan yang hanya terdaftar di BEI diberi nilai 0.

Selanjutnya, variabel-variabel yang mewakili mekanisme *corporate governance* adalah sebagai berikut:

7) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki pihak institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan jumlah saham yang dimiliki pihak institusi atau lembaga. Dalam penelitian ini, variabel kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan.

8) Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran Dewan Komisaris merupakan jumlah anggota yang menjabat di Dewan Komisaris. Dewan Komisaris digunakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim, dikarenakan dapat mempengaruhi keputusan dalam praktik pengungkapan risiko yang dilakukan manajemen perusahaan. Dalam penelitian ini, variabel ukuran Dewan Komisaris diukur menggunakan total jumlah anggota yang ada di Dewan Komisaris.

9) Komposisi Dewan Komisaris

Komposisi Dewan Komisaris merupakan susunan anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan yang dipilih oleh pihak dari luar dan dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, variabel komposisi Dewan Komisaris diukur

dengan persentase jumlah komisaris independen yang ada dalam perusahaan terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan Dewan Komisaris perusahaan sampel.

10) Ukuran Komite Audit

Komite Audit merupakan bagian Komite Penunjang Dewan Komisaris yang salah satu tugasnya memastikan laporan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (KNKG, 2006), termasuk di dalamnya membantu dalam pengawaan praktik pengungkapan risiko perusahaan. Dalam Penelitian ini, ukuran Komite Audit merupakan variabel yang diukur dari jumlah total anggota Komite Audit.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan nonkeuangan adalah selain perbankan, asuransi, lembaga pembiayaan dan sejenisnya. Populasi dari penelitian ini berjumlah 356 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011.

Jumlah sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Babbie Earl dalam Zaenuddin (2007), yaitu

$$n = \frac{N \cdot p \cdot q}{(N - 1)D + (p \cdot q)}$$

(3.4)

Di mana:

- n : jumlah sampel ;
- N : Jumlah populasi;
- p : untuk meminimumkan risiko *sampling error* dipakai 0,5;
- q : $(1-p) = 0,5$;
- D : $(B^2): 4= (0,1^2):4= 0,0025$
- B : *Bound of error* atau kelonggaran kesalahan yang diperkirakan berinterval *range* tidak lebih dari 10%;

Berdasarkan rumus di atas, dengan jumlah populasi (N) sebesar 356 perusahaan, maka jumlah sampel yang didapat adalah:

$$n = \frac{N \cdot p \cdot q}{(N - 1)D + (p \cdot q)}$$

$$n = \frac{356 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{(356 - 1)0,0025 + (0,5 \cdot 0,5)}$$

$$n = \frac{89}{0,8875 + 0,25}$$

$$n = \frac{89}{1,1375} = 78,242 \text{ atau } 78 \text{ perusahaan}$$

Hasil penghitungan menunjukkan sampel yang digunakan berjumlah 78 perusahaan dari 356 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*, dimana setiap perusahaan nonkeuangan dalam populasi memiliki probabilitas yang sama

untuk terpilih menjadi sampel (Sekaran, 2006). Teknik pengambilan sampel tersebut menggunakan cara undian, yaitu dengan menuliskan nama perusahaan pada kertas kecil-kecil, selanjutnya kertas digulung dan diambil secara acak. Nama-nama yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang akan dijadikan sampel penelitian, namun apabila laporan keuangan interim perusahaan yang dijadikan sampel tidak tersedia maka kertas dapat diambil lagi untuk menggantikan perusahaan tersebut.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan interim atau laporan keuangan tengah tahunan per 30 Juni 2012. Penggunaan laporan keuangan interim yang hanya satu periode penelitian yaitu 30 Juni 2012 didasarkan pada pertimbangan bahwa data tersebut relatif baru sehingga dapat menunjukkan praktik pengungkapan risiko saat ini, selain itu kebijakan pengungkapan cenderung konstan sepanjang tahun (Botosan, 1997). Data mengenai pengungkapan risiko diperoleh dalam Catatan Atas Laporan Keuangan. Selanjutnya, dalam bagian kuantitatif, dapat ditemukan data mengenai ukuran perusahaan, profitabilitas, *gearing*, dan likuiditas. Informasi mengenai mekanisme *corporate governance* diperoleh melalui laporan tahunan untuk tahun 2011. Data tersebut diperoleh dari: situs BEI yaitu www.idx.co.id dan Layanan Bloomberg di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan penelusuran data sekunder melalui metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan interim dan laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

Di bagian ini dijelaskan mengenai metode analisis yang digunakan, seperti analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Selain itu, analisis ini memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dari semua variabel-variabel tersebut.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Di bagian ini dijabarkan uji asumsi klasik yang digunakan seperti uji normalitas residual, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas Residual

Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual data dari variabel terikat dan bebas dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011). Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plots*. Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, sedangkan *normal probability plots* membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Residual data dapat dikatakan terdistribusi secara normal jika *plotting* data residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. Selanjutnya, analisis statistik dilakukan dengan melihat hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov*, jika di atas tingkat signifikansi 0,05 maka menunjukkan pola distribusi normal (Ghozali, 2011).

2) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Nilai *cut off* yang umum

dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* > 10.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (homoskedastisitas) atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat grafik *scatterplots*. Apabila dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode regresi berganda. Metode regresi berganda yaitu metode statistik untuk menguji pengaruh antara beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Model yang digunakan dalam regresi berganda bertujuan untuk menguji pengaruh tipe sektor industri, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, *cross listing*, kepemilikan institusional, dualitas peran CEO, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah:

$$PR = \alpha_0 + \beta_1 TSI + \beta_2 UPH + \beta_3 PRF + \beta_4 GEA + \beta_5 LIQ + \beta_6 CLS + \beta_7 KIT + \beta_8 UDK + \beta_9 KDK + \beta_{10} UKA + \varepsilon$$

(3.5)

Di mana:

- PR : pengungkapan risiko;
- TSI : tipe sektor industri;
- UPH : ukuran perusahaan;
- PRF : profitabilitas;
- GEA : *gearing*;
- LIQ : likuiditas;
- CLS : *cross-listing*;
- KIT : kepemilikan institusional;
- UDK : ukuran dewan komisaris;
- KDK : komposisi dewan komisaris;
- UKA : ukuran komite audit;
- α_0 : konstanta;
- $\beta_1 \dots \beta_{11}$: koefisien regresi;
- ε : *error term*.

3.5.4 Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas. Nilai koefisien determinasi

adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel bebas terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

2) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Ghozali, 2011). Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

3) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2011). Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.